



## “Menutupi masalah korupsi akan merusak citra gereja”

Hasil penelitian sederhana di kampus STT Intim Makassar

oleh Markus Hildebrandt Rambe

(pelaksanaan dibantu oleh Yispan, Christine Hutubessy  
dan kordinator-kordinator angkatan BEPM STT Intim Makassar)

Sudah lama masalah korupsi mejadi bahan pembicaraan di kalangan mahasiswa STT Intim. Jarak yang dirasakan mahasiswa antara idealisme yang dimiliki dan realitas yang dialami baik secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan reaksi yang berbeda-beda, mulai dari sikap resignatif dan bahkan “menyesuaikan diri” dengan budaya korupsi, sampai protes yang tersembunyi atau terbuka. Namun membicarakan masalah korupsi dalam gereja secara terbuka masih menjadi sesuatu yang tabu dan belum ada kesempatan agar kesadaran yang timbul itu tidak hanya disalurkan dalam bentuk gosip-gosip “di belakang” (yang kemudian sudah dianggap hal yang biasa saja), melainkan dalam bentuk strategi-strategi yang konstruktif untuk mentransformasi, baik mentalitas maupun struktur-struktur yang mendukung dan membenarkan praktek-praktek korupsi. Tujuan penelitian yang sederhana ini adalah untuk mengungkapkan kesadaran, sikap dan pengalaman mahasiswa teologi berhubungan dengan masalah korupsi sebagai cermin keadaan gereja-gereja protestan di Indonesia. Data-data yang diperoleh mudah-mudahan dapat menjadi dasar untuk mendorong diskusi yang lebih luas dan mendalam tentang tema korupsi dalam gereja.

Hasil penelitian ini tidak perlu banyak dikomentari atau dianalisa oleh pelaksana, dan tidak dapat pula “membuktikan” atau membenarkan pendapat-pendapat tertentu tentang korupsi dalam gereja. Ia hanya merupakan sebuah cermin yang membantu kita untuk mengembangkan kesadaran, wacana dan sikap aktif yang relevan demi pertumbuhan dan misi gereja dalam arti yang kualitatif. Berikut ini adalah beberapa informasi dasar tentang pelaksanaan penelitian. Tabel-tabel jawaban kwesioner kemudian dilengkapi dengan catatan-catatan singkat untuk menarik perhatian terhadap aspek-aspek yang kami anggap menarik.

**Responden:** 53 mahasiswa dan mahasiswi teologi STT Intim Makassar, yang terdiri dari :

**Angkatan:** 1996 (4 orang), 1997 (4), 1998 (5), 1999 (11), 2000 (10), 2001 (7), 2002 (12);

Latar belakang **Utusan:** GBKP (3), GEPSULTRA (6), GKI Irja (1), GKLB (1), GKS (3), GKSS (3), GKST (1); GMIH (2), GMIST (1), GMIT (5), GPIB (4), GPID (1), GPIL (2), GPM (3), GT (6), GTM (3), tidak diketahui (8);

(jumlah jawaban dalam suatu pertanyaan bisa kurang dari 53 karena tidak semua pertanyaan dijawab oleh semua responden).



**Cara mengisi kwesioner:** Setiap poin dapat dipilih salah satu dari empat pilihan; komentar dan pelengkapan dapat diisi di bagian "lain-lain" di bawah setiap pertanyaan. Kwesioner dikembalikan secara anonim dalam amplop tertutup (hanya mengindikasikan angkatan dan utusan).

**Waktu dan tempat pelaksanaan penelitian:** 23 September – 18 Oktober 2002 di kampus STT Intim Makassar. Pertanyaan-pertanyaan tentang kasus-kasus korupsi, sikap-sikap dsb merupakan hasil dari diskusi-diskusi yang dilaksanakan di lingkungan kampus STT Intim Makassar sebelum tanggal tersebut.

**Cara mengevaluasi kwesioner:** dicatat jumlah responden untuk setiap jawaban. Dari situ dihitung skor sesuai dengan kategori-kategori jawaban (lihat catatan kaki di setiap tabel), sehingga poin-poin dapat diurut sesuai skor yang diperoleh.

## Pertanyaan 1 + 2: Bentuk-bentuk korupsi dalam gereja dan penilaiannya

Pertanyaan 1. dan 2. (termuat dalam kwesioner dengan dua tabel yang terpisah) mempertanyakan penilaian terhadap jenis-jenis korupsi dan hubungannya dengan gereja. Dari hasil pendapat ini, ada beberapa pengamatan dan kesimpulan yang dapat diambil:

Catatan:

\* (Skor pertanyaan 1)  
Setiap jawaban diberi nilai seperti berikut:  
bukan korupsi = 0;  
korupsi yang ringan = 1;  
korupsi yang cukup serius = 2;  
korupsi yang sangat berat = 3; jumlah nilai dibagi jumlah responden setiap pertanyaan.  
Semakin tinggi skornya, semakin berat dinilai sebagai tindakan korupsi

\*\* (Skor pertanyaan 2)  
Setiap jawaban diberi nilai seperti berikut: tidak terjadi atau tidak diketahui = 0; jarang terjadi = 1; kadang-kadang terjadi = 2; sering terjadi = 3; jumlah nilai dibagi jumlah responden setiap pertanyaan.  
Semakin tinggi skornya, semakin sering kasus tersebut dianggap terjadi dalam gereja.

Angka-angka lain adalah jumlah responden yang memilih jawaban tersebut. Tabel diurut mulai dari korupsi yang dianggap paling berat.

- Korupsi yang „langsung“ (penyalahgunaan uang, aset dsb.) rata-rata dinilai lebih berat dibanding korupsi yang „tidak langsung“ (mengetahui; pinjam-meminjam; suap untuk memanipulasi pemilihan/keputusan; menyisakan uang program demi keuntungan pribadi anggota panitia), meskipun hasilnya bisa sama saja merugikan.
- Menerima suap rata-rata dianggap lebih berat dari pada memberi/menawarkan suap.

	1. Sejahter mana Anda menganggap kasus-kasus di bawah ini merupakan tindakan korupsi?					2. Sejahter mana Anda menganggap (mengetahui atau menduga) kasus-kasus seperti di bawah ini terjadi juga di dalam gereja secara umum (jemaat-jemaat, sinode, lembaga-lembaga gereja dsb)?				
	bukan korupsi	korupsi yang ringan	korupsi yang cukup serius	korupsi yang sangat berat	SKOR*	tidak terjadi atau tidak diketahui	jarang terjadi	kadang-kadang terjadi	sering terjadi	SKOR**
Dari uang proyek, seorang pejabat membeli mobil yang sebagian besar dipakai untuk pribadi, sementara proyek tidak dapat berjalan semestinya	0	1	15	37	2,68	9	14	16	11	1,58
Seorang bendahara memalsukan laporan-laporan pertanggungjawaban demi keuntungan pribadi	0	1	33	19	2,34	9	10	21	11	1,67
Seorang pejabat menjual beberapa aset lembaga dengan harga murah kepada orang-orang dekatnya	8	5	15	24	2,06	16	14	15	6	1,21
Seorang pejabat menerima envelop/uang dan itu akan mempengaruhi sebuah keputusan atau mempercepat sebuah proses	6	8	18	19	1,98	14	7	15	16	1,63
Seorang pegawai belanja untuk kepentingan dinas dan meminta kwitansi yang lebih tinggi dari pada yang sebenarnya untuk mendapat keuntungan pribadi	0	16	33	6	1,92	8	13	16	12	1,65
Perjalanan dinas dilakukan lewat darat namun yang diminta diganti adalah harga tiket pesawat	6	19	19	9	1,58	11	23	12	4	1,18
Seseorang memberi/menjanjikan envelop kepada seseorang pejabat dengan maksud mempengaruhi sebuah keputusan	15	5	18	12	1,54	9	14	14	14	1,65
Sebuah panitia berusaha membatasi pengeluaran supaya sisa uang program nanti dibagi-bagi	9	24	15	5	1,30	11	13	11	11	1,48
Seorang calon ketua berusaha mempengaruhi pemilihannya melalui hadiah-hadiah kepada mereka yang mempunyai hak suara	23	7	10	12	1,21	14	12	9	17	1,56
Seorang pejabat mengetahui praktek korupsi yang dilakukan orang lain dalam lembaga-gana namun tidak mempersoalkannya	21	9	16	7	1,17	13	11	17	11	1,50
Seorang bendahara diam-diam meminjam uang kas untuk kepentingan pribadi	17	19	14	4	1,11	7	6	16	23	2,06
Dalam kebijakannya seorang pejabat sering mengutamakan hubungan pribadi / keluarga / suku	27	7	14	5	0,94	4	3	10	35	2,46
<b>lain-lain:</b> tidak mengembalikan sisa uang belanja kepada bendahara sekalipun jumlah kecil; menggunakan uang orang lain tanpa ganti rugi dan menutupi jumlah yang sebenarnya (berbohong); kasus-kasus seperti ini bisa saja terjadi juga di kampus STT Intim; merugikan orang lain; mencuri; beberapa kasus dinilai "bukan korupsi", bukan karena dianggap benar namun karena dianggap "kolusi" atau "nepotisme"; menyembunyikan arsip lembaga karena kepentingan pribadi/keluarga;										



- Jawaban yang menilai “*bukan korupsi*” tidak otomatis berarti tindakan ini dianggap sudah benar, tetapi lebih dilihat sebagai „Kolusi” atau Nepotisme” (demikian penjelasan dalam sejumlah kwesioner)
- Jika hasil jawaban kedua pertanyaan dibandingkan, kasus-kasus korupsi berat tidak dianggap lebih jarang terjadi di dalam gereja dari pada kasus korupsi ringan - sama saja terjadi dalam gereja (skor rata-rata +/- 1,50). Hanya dua kasus yang dianggap paling sering terjadi dalam gereja (meminjam secara diam-diam; mengutamakan hubungan pribadi/keluarga) rata-rata dikategorikan sebagai bukan korupsi atau korupsi ringan.

Belum dapat dipastikan dari hasil penelitian ini, apakah hal ini berarti bahwa ada kecenderungan untuk membenarkan kasus seperti ini (kekurangan sensitifitas terhadap unsur korupsi disini), sehingga sering terjadi karena memang tidak dianggap salah, atau hanya dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran etis (KKN) yang lain.

- Jawaban atas no. 2. sangat bervariasi, tentu saja berdasarkan pengalaman dan realitas gereja-gereja yang berbeda. Namun hampir setiap kasus korupsi dapat diidentifikasi sebagai realitas gereja oleh lebih dari 50% responden. Tidak satupun kasus yang tidak dianggap sering terjadi dalam gereja oleh sebagian responen.

### Pertanyaan 3-5: Langkah-langkah melawan korupsi

3. Menurut Anda, <i>tindakan mana yang tepat</i> jika kedatangan sebuah kasus korupsi dalam gereja?	<i>tidak boleh</i>	<i>kurang tepat</i>	<i>sudah tepat</i>	<i>harus begitu</i>	↓ <b>SKOR*</b>
Pelaku dipecat dari posisinya jika kasus korupsi terulang kembali	0	12	10	28	<b>2,32</b>
Pelaku dikenakan sanksi disiplin gereja	3	6	20	21	<b>2,18</b>
Pelaku diingatkan & harus mengganti rugi dalam jangka waktu tertentu	2	9	23	16	<b>2,06</b>
Kasus dibawa ke pengadilan kalau bukti-bukti cukup kuat dan pelaku menolak mengganti rugi	5	13	14	18	<b>1,90</b>
Pelaku harus mengakui kesalahan dan meminta maaf di depan umum	3	21	13	12	<b>1,69</b>
Pelaku dipecat dari posisinya jika tidak mengganti rugi dalam jangka waktu yang ditentukan	8	19	13	13	<b>1,58</b>
Pelaku dipecat langsung dari posisinya	7	24	11	6	<b>1,33</b>
Diselesaikan secara diam-diam supaya tidak diketahui umum	7	29	9	4	<b>1,20</b>
Pelaku diingatkan secara kekeluargaan saja tanpa menuntut ganti rugi dengan keras	8	30	11	1	<b>1,10</b>

**lain-lain:** dipecat langsung karena kalau diampuni akan terulang lagi; pelaku perlu digembalakan / diberi konseling khusus (2x); pelaku minta maaf di depan umum dan ganti rugi sesuai ketentuan;

\* (Skor pertanyaan 3) Setiap jawaban diberi nilai seperti berikut: tidak boleh = 0; kurang tepat = 1; sudah tepat = 2; harus begitu = 3; jumlah nilai dibagi jumlah responden setiap pertanyaan. Semakin tinggi skornya, semakin dianggap tepat tindakannya.

4. Menurut Anda, langkah-langkah mana yang <i>harus diambil di dalam gereja</i> untuk menghindari terjadinya korupsi di masa depan?	<i>tidak efektif</i>	<i>kurang efektif</i>	<i>efektif tetapi kurang tepat</i>	↓ <b>efektif &amp; tepat</b>
Mempertajam mekanisme-mekanisme kontrol seperti akuntan independen	0	4	7	<b>41</b>
Membuka semua persoalan keuangan secara demokratis (meningkatkan transparensi)	1	5	7	<b>39</b>
Manangani kasus-kasus korupsi dengan sanksi yang keras dan konsekwen terhadap para pelaku	3	4	15	<b>30</b>
Perorangan memberi contoh yang baik meskipun hanya dalam rangka kecil	1	14	7	<b>30</b>
Membahas masalah korupsi secara terbuka	1	4	15	<b>28</b>
Lebih sering mengingatkan jemaat dalam khotbah bahwa orang Kristen tidak boleh korupsi	1	10	26	<b>16</b>
Mendirikan lembaga independen (semacam LSM dalam lingkungan gereja) yang	5	13	19	<b>13</b>
Mengharap bahwa korupsi sebagai fenomena umum masyarakat Indonesia akan menurun melalui langkah-langkah yang diambil pemerintah	18	16	13	<b>4</b>
Meningkatkan gaji pejabat gereja supaya mereka tidak perlu lagi korupsi	18	16	14	<b>3</b>
Menutupi kasus-kasus korupsi supaya tidak dibesar-besarkan	43	7	2	<b>0</b>

lain-lain: memberi penjelasan tentang korupsi; membersihkan/merapikan pembukuan secara rutin; menempatkan orang yang jujur, bertanggungjawab dan takut akan Tuhan; membuka kesempatan/ peluang untuk jemaat untuk berpartisipasi dalam persoalan keuangan; memperketat pemegang kas;



\* (Skor pertanyaan 5) Setiap jawaban diberi nilai seperti berikut: tidak perlu atau sudah cukup = 0; masih kurang = 1; perlu tetapi belum ada = 2; jumlah nilai dibagi jumlah responden setiap pertanyaan. Semakin tinggi skornya, semakin kurang dianggap langkah-langkah gereja selama ini.

5. Bagaimana Anda menilai langkah-langkah yang <b>telah diambil</b> dalam gereja untuk menghindari terjadinya korupsi?	tidak perlu	sudah cukup	masih kurang	perlu tetapi belum ada	↓ SKOR <sup>a</sup>
Diskusi terbuka tentang masalah korupsi dalam masyarakat & gereja	0	7	21	20	1,27
Kesadaran bahwa korupsi adalah masalah yang serius	1	7	29	15	1,13
Transparensi keuangan	0	11	24	17	1,12
Sanksi terhadap orang yang telah terlibat dalam tindakan korupsi	0	10	27	15	1,10
Mereformasi struktur-struktur gereja (sistem penggajian, demokrasi dll)	3	10	21	16	1,06
Mekanisme-mekanisme kontrol	0	8	30	11	1,06
Keteladanan-keteladanan pribadi	4	6	32	9	0,98
Mengutuk tindakan korupsi dalam khotbah atau pendidikan agama	30	2	10	7	0,49

**lain-lain:** langkah-langkah yang sudah diputuskan bersama harus juga dilaksanakan; menumbuhkan kesadaran diri/ kesadaran pribadi; kriteria penempatan oknum-oknum keuangan hanya kualifikasi & kejujuran, bukan pangkat, wibawa atau stratifikasi sosialnya; kejujuran; pemimpin/majelis masih kurang mencermati dan mencegah korupsi;

- Responen cenderung ingin membatasi secara jelas „kebijakan-kebijakan“ terhadap para pelaku korupsi dan menegakkan sanksi-sanksi yang konsekwen.
- Masalah harus ditangani secara terbuka. Responen cenderung menolak penyelesaian secara diam-diam atau „kekeluargaan“ saja, meskipun tidak menyangkal kebutuhan pengembalaan kepada pelaku korupsi (tetapi hal ini tidak membebaskan dari sanksi yang jelas atau dicampur dengan mengurangi ketegasan).

- Kebiasaan untuk menutup-nutupi kasus korupsi demi citra baik gereja ditolak secara keras oleh mayoritas responden. Yang diutamakan adalah transparansi, mekanisme-mekanisme kontrol demokratis.
- mayoritas responden menekankan pentingnya menumbuhkan kesadaran lewat diskusi yang terbuka dan keteladanan pribadi. Namun „larangan“ melalui khotbah kurang dianggap sebagai alat yang efektif dalam mengubah mentalitas korupsi.

## Pertanyaan 6: Pendapat-pendapat tentang korupsi

\* (Skor pertanyaan 6) Setiap jawaban diberi nilai seperti berikut: tidak setuju atau tidak tahu = 0; kurang setuju = 1; sangat setuju = 3; jumlah nilai dibagi jumlah responden setiap pertanyaan. Semakin tinggi skornya, semakin pendapat tersebut dipersetujui.

6. Berikan tanggapan Anda terhadap pendapat-pendapat di bawah ini:	tidak setuju	kurang setuju	sangat setuju	tidak tahu	↓ SKOR <sup>a</sup>
"Tidak membicarakan dan menanggapi masalah korupsi dalam gereja secara serius akan berakibat buruk untuk citra gereja."	3	4	44	1	2,62
"Korupsi harus mendapat perhatian paling tidak sama dengan pelanggaran moralitas seksual dalam gereja."	2	5	41	3	2,51
"Semua masalah dalam gereja terutama harus diselesaikan secara kekeluargaan."	7	10	34	1	2,15
"Korupsi sulit dapat diubah melalui struktur-struktur 'dari atas' karena merupakan masalah mentalitas pribadi-pribadi"	5	12	31	3	2,05
"Pelaku tindakan korupsi sering tidak merasa bersalah atau mencari alasan untuk membenarkan tindakannya terhadap dirinya sendiri."	9	4	28	7	1,83
"Banyak orang yang mengetahui kasus-kasus korupsi dalam gereja tetapi hanya membicarakannya "di belakang" dari pada dalam rapat-rapat resmi."	12	5	25	10	1,54
"Korupsi sulit dapat diubah melalui pendidikan etika pribadi karena merupakan masalah struktural-masyarakat."	5	25	13	9	1,23
"Dalam gereja tidak boleh ada kecurigaan dan kontrol terhadap orang yang dipercayakan suatu tugas/posisi"	12	29	8	1	1,06
"Korupsi sudah menjadi 'budaya' dalam gereja."	17	21	9	4	0,94
"Untuk menghindari konflik dan tidak mengganggu harmoni dalam gereja, sebaiknya persoalan korupsi tidak dibicarakan secara terbuka dalam gereja."	20	23	8	0	0,00

(...berlanjut di halaman berikutnya)



- Ternyata alasan untuk tidak membi-citakan masalah korupsi dalam gereja secara terbuka, karena “akan merusak citra gereja” paling keras ditolak oleh responden; justru yang akan merusak citra gereja jika masalah ini tidak ditangani secara serius dan terbuka.

- Meskipun mayoritas setuju bahwa semua masalah dalam gereja, terutama harus diselesaikan secara kekeluargaan, ini tidak diartikan menolak kontrol.

- Ada minoritas yang cukup kuat (+/- 15%) yang tidak ingin mempersoalkan

masalah korupsi dalam gereja secara terbuka dan memberi sanksi yang keras karena mengutamakan harmoni, kasih dan kepercayaan.

- perubahan lebih diharapkan dari pendidikan etika dan perubahan mentalitas pribadi, daripada melalui struktur-struktur “dari atas”.

(lanjut dari tabel pertanyaan 6.)

	tidak setuju	kurang setuju	sangat setuju	tidak tahu	↓ SKOR*
"Karena yang diutamakan dalam gereja adalah kasih dan pengampunan, pelaku tindakan korupsi tidak boleh diberi sanksi yang keras."	15	27	7	3	0,92
"Membicarakan korupsi dalam gereja secara terbuka akan merusak citra gereja di depan masyarakat."	19	22	8	3	0,88
"Masalah korupsi dalam gereja tidak seserius dibanding di luar gereja"	23	21	3	5	0,57
"Pelaku tindakan korupsi, apa lagi jika merupakan seorang petinggi gereja yang terhormat, tidak boleh dipermalukan dengan membicarakan masalah secara terbuka."	26	21	2	3	0,52
"Orang yang mengangkat dan memprotes kasus-kasus korupsi dalam gereja mengganggu persekutuan gereja yang khudus."	30	15	3	3	0,47
"Tema uang dan kekuasaan tidak layak dipersoalkan dalam gereja."	33	10	4	4	0,43
"Pendeta tidak mungkin melakukan tindakan korupsi."	25	19	1	7	0,42
"Pencobaan untuk melakukan tindakan korupsi belum ada untuk mahasiswa STT Intim."	14	13	1	24	0,31
"Tindakan korupsi kurang berdosa dari pada tindakan amoral seksual."	40	10	1	1	0,25
"Lebih baik sebuah kasus korupsi dibiarkan saja dari pada mengganggu kerukunan jemaat/gereja."	46	4	1	1	0,13
lain-lain: korupsi adalah masalah yang penting yang harus ditanggapi secara serius (2 x); untuk menghindari terjadinya kasus korupsi perlu kesadaran pribadi dan kerja sama; tidak setuju bahwa masalah korupsi tidak perlu dibahas secara transparan dalam gereja; harus mencari kesalahan pada diri sendiri, bukan hanya orang lain; korupsi tidak hanya menyangkut uang namun juga waktu dll.; setiap orang pernah melakukannya – yang penting kesadaran dan tidak melakukan lagi;					

- sikap yang menghubungkan “dosa” lebih banyak dengan tindakan amoral seksual dari pada dengan masalah korupsi (termasuk misalnya dalam aturan-aturan disiplin gereja) tidak dibenarkan oleh responden.

*Pdt. Markus Hildebrandt Rambe M.Th adalah dosen STT Intim di bidang misiologi*

### Terapkan penelitian ini di jemaat atau lingkungan Anda....

☞ Kwesioner asli dalam file “Word document” untuk diedit sesuai kebutuhan konteks dapat didownload dari Internet (<http://www.geocities.com/jurnalintim>) atau diperoleh dari tim redaksi.

☞ Pertanyaan-pertanyaan dan/atau hasil penelitian ini dapat menjadi titik tolak untuk diskusi dalam pertemuan jemaat, majelis, pemuda, organisasi dsb.; Kasus-kasus pertanyaan 1./2. dapat digunakan misalnya untuk metode

# INTIM Metode Penerapan Praktis

## Komitmen Anti-Korupsi yang kongkrit

Contoh dari Kamerun

Gereja-gereja di Kamerun menghadapi masalah-masalah yang hampir sama dengan di Indonesia berhubungan dengan tema korupsi. Itu membuat mereka beberapa tahun yang lalu memulai mengambil inisiatif untuk komitmen bersama melawan korupsi dengan langkah-langkah yang kongkrit. “Kode Tingkah Laku Anti Korupsi dan Pro Transparensi” yang didokumentasikan di halaman berikut ini mungkin dapat menjadi inspirasi untuk gereja-gereja atau LSM-LSM di Indonesia untuk merumuskan komitmen-komitmen yang serupa. Tentu saja gunanya baru dibuktikan dalam pelaksanaannya. Proses penyadaran, kesepakatan dan evaluasi berhubungan dengan komitmen seperti ini, lebih penting dari pada dokumen atau kode itu sendiri. ➔

(Dari: Christoph Stueckelberger, *Fighting Corruption*, lihat artikel hlm. 11-15 edisi Jurnal Intim ini)

